

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.¹ Para pedagang dan pembeli bertemu untuk menawarkan hasil perdagangan di pasar. Keinginan pembeli untuk memperoleh barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung, sehingga ditemukan hampir di setiap daerah Minangkabau terdapat pasar, mulai dari yang pasar tradisional sampai pasar modern.²

Pasar tradisional dicirikan dengan terdapatnya hubungan antara pedagang dan pembeli secara langsung. Hubungan pedagang dan pembeli terjadi secara spontan. Tawar-menawar secara terang-terangan dan dengan transaksi yang jelas.³ Ciri Pasar Tradisional terdapat pada pasar nagari yang dimiliki oleh nagari-nagari di Sumatra Barat, sebagai kesatuan wilayah hukum adat ditandai dengan adanya nagari sebagai wilayah otonom mempunyai harta kekayaan.⁴

Wilayah Lubuk Kilangan sebelum tahun 1980, berbentuk sebuah kenagarian yang berada di bawah wilayah administratif Kabupaten Padang Pariaman. Lubuk Kilangan sebagai sebuah pemerintahan kenagarian juga memiliki pasar-pasar nagari sebagai salah satu sumber kekayaannya. Ada dua buah pasar nagari di Lubuk Kilangan yang dikenal oleh masyarakat yaitu pasar

¹ Nusyirwan Effendi. "Masyarakat Ekonomi Minangkabau". Padang: *Makalah*, FISIP-UNAND, 1996, hal. 4.

² Clifford Geertz. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal. 31.

³ Irchami Sulaiman. *Perdagangan Usaha Cina, Perilaku Pasar*, Jakarta: Grafika, 1998, hal. 7.

⁴ *Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat No. 04 INST 1994. Tentang Peningkatan Peranan Kerapatan Adat Nagari dalam Mensukseskan Nagari sebagai Wilayah Pembangunan*. 1994, hal.2.

nagari yang terletak di Bandar Buat yang dikelola oleh pemerintah atau dinas pasar dan pasar nagari yang terletak di Indarung dikelola oleh LPMK.

Setelah diresmikannya Kota Padang menjadi Ibukota Propinsi Sumatera Barat berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1979, maka disetujui dan disahkan perluasan dan perubahan batas wilayah Kota Padang. Pengesahan tersebut dinyatakan dengan dikeluarkannya PP. RI. No. 17 tahun 1980. Wilayah Kota Padang diperluas dengan memasukkan sebagian wilayah dari Kabupaten Daerah Tingkat II Padang Pariaman yaitu : *Pertama*, Sebagian kecamatan Koto Tangah yang meliputi Nagari Koto Tangah dan Nanggalo, *Kedua*, Kecamatan Pauh yang meliputi Nagari Pauh IX, Nagari Pauh V, dan Limau Manis, dan *Ketiga*, Kecamatan Lubuk Begalung yang meliputi Nagari Nan XX, Lubuk Kilangan dan Bungus Teluk Kabung.⁵

Selanjutnya berdasarkan PP. RI. No. 17 Tahun 1980 pasal 2 ayat 4 Wilayah Kecamatan Lubuk Begalung, berubah menjadi : *Pertama*, Sebagian Wilayah bekas Kecamatan Lubuk Begalung yang terdiri dari Kampung/Nagari Nan XX menjadi Kecamatan Lubuk Begalung berkedudukan di Lubuk Begalung, *Kedua*, Sebagian Wilayah bekas Kecamatan Lubuk Begalung yang terdiri dari Kampung/Nagari Lubuk Kilangan menjadi Kecamatan Lubuk Kilangan berkedudukan di Indarung⁶, dan *Ketiga*, Sebagian Wilayah bekas Kecamatan

⁵ Lembaran Negara RI No. 25 tahun 1980, hal 311-316.

⁶ Kedudukan Indarung dalam PP. RI. No. 17 Tahun 1980 Pasal 2 Ayat 4 sebagai tempat kedudukan Kecamatan Lubuk Kilangan, perlu diperhatikan lagi oleh pemerintah, karena sejak awal berdirinya Kecamatan Lubuk Kilangan pusat pemerintahan pertama terdapat di daerah Bandar Buat, tepatnya bertempat di Kantor KAN Lubuk Kilangan Sekarang (dalam Kelurahan Bandar Buat). .

Lubuk Begalung yang terdiri dari Kampung/Nagari Bungus dan Teluk Kabung menjadi Kecamatan Bungus Teluk Kabung berkedudukan di Teluk Kabung.⁷

Bergabungnya Kecamatan Lubuk Kilangan menjadi bagian perluasan Kota Padang menyebabkan semua aset yang berada di Kecamatan Lubuk Kilangan diambil-alih oleh Kota Padang, salah-satunya Pasar Bandar Buat. Dikelolanya Pasar Bandar Buat oleh Pemerintah Kota Padang yaitu di bawah Dinas Pasar Kota Padang, menjadikan Pasar Bandar Buat sebagai pasar wilayah yang bertujuan membantu masyarakat Lubuk Kilangan untuk berdagang dan membeli barang sehingga tidak perlu lagi ke Pasar Pusat atau lebih dikenal dengan nama Pasar Raya Padang.

Pasar Bandar Buat pada awalnya merupakan pasar nagari yang didirikan di atas tanah kaum yang telah dihibahkan kepada nagari. Hari dan lokasi pasar ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang diambil oleh nagari, sampai saat sekarang hari dan lokasi pasar ini tidak pernah berubah hanya bedanya dahulu pasar ini hanya buka dua sekali dalam sepekan yaitu hari Selasa dan hari Sabtu tapi sekarang pasar tersebut buka setiap harinya. Namun yang paling ramainya tetap pada hari balai tersebut.

Berpedoman pada sejarah berdirinya pasar nagari, Pasar Bandar Buat ini pertama sekali merupakan pasar yang dibangun dengan tujuan untuk dapat menampung hasil ladang dari masyarakat sekitar dan untuk menghidupkan suasana kekeluargaan di dalam masyarakat dengan cara mengunjungi pasar setiap hari pasar atau *hari balai*. Tempat dan hari pasar merupakan hasil kesepakatan masyarakat dan tetua nagari, awalnya pembangunan pasar tersebut dilakukan

⁷ *Op. Cit.*

dengan sistem gotong royong, di mana masyarakat memberikan sumbangan untuk pembangunan pasar, ada yang berupa bahan bangunan, uang maupun sumbangan tenaga. Tapi lama kelamaan pasar ini menjadi semakin dikenal orang, baik dari dalam Kota Padang sendiri maupun daerah-daerah di luar Kota Padang. Dengan melihat kepadatan yang terjadi di pasar setiap hari pekannya maka kepala nagari akhirnya menyerahkan pengelolaan pembangunan pasar tersebut kepada pemerintah daerah. Akhirnya pasar ini dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah yang sampai saat sekarang dikelola oleh Dinas Pasar.⁸

Pasar Bandar Buat merupakan salah satu pasar unit dari Pasar Raya Padang, berdasarkan pada PERDA No. 17 tahun 1984 merupakan suatu kawasan otonom oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Padang yang secara administratif dikelola oleh Dinas Pasar. Dinas Pasar yang mengelola Pasar Raya Padang dibentuk oleh dan berada di bawah Walikota Padang, serta merupakan sub bidang dalam Kantor Pemerintahan Daerah. Mengacu pada PERDA No.17 tahun 1984 tentang pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pasar Kotamadya Padang Tingkat II, maka Pasar Bandar Buat berada dibawah Dinas Pasar yang dikepalai oleh Resort Pasar atau Kepala Pasar.

Pasar sebagai pusat pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai baik oleh pihak penjual maupun oleh pihak pembeli; tempat yang tidak jauh dari wilayah penghunian; di antara desa-desa yang ada di sekitarnya, tempat

⁸ Ridna Sari. "Proses Sosial antara Stakeholder dalam Pelaksanaan Revitalisasi Pasar Bandar Buat". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2009, hal. 35-36.

yang aman dari gangguan umum, misalnya di pinggir belahan sungai atau dekat persimpangan jalan.⁹

Bandar Buat sebagai sebuah wilayah, mempunyai letak yang strategis yang dikurung oleh tiga kecamatan; Kecamatan Pauh, Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Lubuk Begalung serta disebelah timurnya bedekatan dengan wilayah Padang Besi. Pasar Bandar Buat berada di jalur lalu lintas Sumatera antara Padang dengan Solok. Letak tersebut menjadikan Pasar Bandar Buat sebagai sebuah wilayah yang cukup ramai dikunjungi. Dengan letak yang strategis membuat Pasar Bandar Buat bergerak menjadi pasar yang aktif melakukan pertukaran atau jual beli barang dan jasa. Para pedagang berdatangan untuk menjual dagangan dari bermacam tempat dan asal untuk menjajakan dagangan mereka.

Pasar Bandar Buat sebagai salah satu pasar tradisional di Kota Padang, mempunyai beberapa hal yang harus diperhatikan seperti cara pengelolaan pasar dan pengaturan tempat berjualan para pedagang yang masih bercampur aduk atau belum tertata sesuai tempatnya. Maka dalam hal ini Dinas Pasar beserta tim terpadu (tokoh masyarakat) membuat suatu kebijakan untuk melakukan penataan tempat berjualan pedagang, perencanaan pengadaan lahan parkir bagi konsumen yang berbelanja di pasar, serta pemindahan pedagang kaki lima yang telah memakai badan jalan. Revitalisasi menjadi jawaban atas keadaan tersebut, dengan tujuan Pasar Bandar Buat dapat kawasan perdagangan terpadu, lengkap dengan fasilitas dan prasarana dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu mengantisipasi pertumbuhan wilayah ke depan. Hal ini terkait dengan anggapan

⁹ M. Ikram. *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud, 1990, hal. 20.

bahwa bagi pedagang kaki lima tempat yang disediakan bagi mereka akan berpengaruh terhadap keuntungan yang mereka dapatkan.

Perencanaan revitalisasi Pasar Bandar Buat dimulai pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008. Ketika dilakukan pemindahan pedagang yang berjualan di luar petak pertokoan pasar ke lantai II pasar. Pemindahan tersebut tidak mencapai kata sepakat, hal tersebut disebabkan oleh anggapan pedagang bahwa mereka akan kehilangan tempat berjualan yang selama ini telah mereka tempati. Selain itu, juga dikarenakan fasilitas yang disediakan di lantai II tidak memenuhi keinginan para pedagang, ditunjukkan dari adanya keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya wc, atap pasar, saluran pembuangan air dan payung-payung untuk berjualan bagi para pedagang.¹⁰ Proses revitalisasi yang telah dilakukan pemerintah pada tahun 2006 sampai 2008 tidak berjalan dengan baik antara pemerintah, investor, masyarakat, serta pedagang, disebabkan hubungan sosial dan kerja sama yang tidak berjalan dengan baik.

Ketika terjadi gempa yang cukup kuat di Padang pada tanggal 30 September 2009 berefek sangat kuat pada masyarakat Kota Padang dan sekitarnya, begitu juga terhadap proses sosial-ekonomi di Kenagarian Bandar Buat. Gempa yang terjadi tanggal 30 September 2009, memberi dampak terhadap kesemberautan tatanan Pasar Bandar Buat, sampai pada tahun 2015 hal tersebut masih terlihat sangat jelas. Kesemberautan tersebut terlihat pada beberapa hal; *Pertama*, yaitu penempatan PKL (Pedagang Kaki Lima) tidak teratur. Pedagang kaki lima menggelar barang dagangan di jalan-jalan sekitar Pasar Bandar Buat. *Kedua*, sistem pengelolaan parkir kacau dan tidak teratur. Di Pasar Bandar Buat

¹⁰ Ridna Sari. *Op. Cit.* Hal. 3-4.

tidak ada tempat yang disediakan oleh pemerintah Kota Padang secara khusus untuk tempat parkir. Dikarenakan tidak ada tempat parkir, maka badan-badan jalan digunakan untuk tempat parkir. *Ketiga*, kebersihan Pasar Bandar Buat tidak terjaga. Banyak sampah-sampah bertumpukan di sudut-sudut pasar dan di badan-badan jalan. Padahal tempat penampungan sampah sudah disediakan oleh pemerintah Kota Padang.

Berdasarkan permasalahan tersebut topik ini menarik untuk dikaji dan tulisan ini difokuskan kepada sistem pengelolaan pasar Bandar Buat dan juga dampak perkembangan Pasar Bandar Buat terhadap pembangunan fisik, sosial-ekonomi, sosial-budaya masyarakat Kelurahan Bandar Buat dan sekitarnya. Penelitian yang akan dibahas di sini adalah tentang **“Perkembangan Pasar Bandar Buat Tahun 1984-2015”**. Perkembangan ini dilihat sistem pengelolaan pasar Bandar Buat dan juga dampak perkembangan Pasar Bandar Buat terhadap pembangunan fisik, sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Bandar Buat dan sekitarnya.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini memakai batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Batasan temporal penelitian ini tahun 1984 sampai 2015. Batasan awal penulisan ini dimulai pada tahun 1984, karena pada tahun ini disahkannya Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 1984 Tentang Pasar sebagai suatu kawasan otonom yang secara administratif dikelola oleh Dinas Pasar . Batasan akhir diambil pada tahun 2015, karena pasar tersebut di

revitalasi sehingga berperan penting bagi masyarakat Bandar Buat. Untuk lebih terarahnya pengkajian ini maka disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Pasar Bandar Buat setelah menjadi wilayah otoritas pemerintah Kota Padang dan seperti apa sistim pengelolaan pasar Bandar buat ?
2. Bagaimana kondisi Pasar Bandar Buat sebelum dan sesudah dilakukan revitalisasi tahun 2006 sampai tahun 2008 dan kondisi Pasar Bandar Buat pasca gempa 30 September 2009 sampai tahun 2015?
3. Bagaimana dampak dan kontribusi keberadaan Pasar Bandar Buat bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Bandar Buat terhadap pembangunan fisik, sosial-ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, Menjelaskan tentang kondisi Pasar Bandar Buat ketika di ambilalih oleh Pemerintah Kota Padang dan Sistem Pengelolaan Pasar Bandar Buat serta perkembangan yang terjadi di Pasar Bandar Buat; Menjelaskan tentang kondisi Pasar Bandar Buat sebelum dan sesudah dilakukan revitalisasi; dan Menjelaskan dampak dan kontribusi perubahan pembangunan fisik, sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Bandar Buat dan sekitarnya setelah adanya Pasar Bandar Buat.

Sedangkan manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa Sejarah yang mengkaji masalah pasar.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa Buku dan skripsi dijadikan rujukan dan penulisan ini, seperti:

Buku *Sejarah Kota Padang*, karangan Mardanas Safwan, menjelaskan bagaimana perkembangan Kota Padang yang dinamis di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, agama dan lain sebagainya.¹¹

Buku *Paco-Paco (Kota) Padang Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota* yang ditulis oleh Freek Colombijn. Buku ini menguraikan secara lengkap tentang proses perubahan ruang Kota Padang.¹²

Nusyirwan Effendi, dalam sebuah makalah dengan judul *Masyarakat Ekonomi Minangkabau* yang membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa enterpreneurship orang Minangkabau, sehingga kehadiran pasar di nagari-nagari sangat membantu perekonomian masyarakat.¹³

Adapun skripsi yang membahas tentang pasar juga telah banyak ditulis, seperti skripsi Dewi Sukma yang menulis tentang *Dinamika Pasar Nagari Lubuk Alung, Tahun 1983 sampai 1997*. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Nagari Lubuk Alung ditinjau dari segi pengatur barang dan jasa serta peranan *urang bagak* dalam perkembangan Pasar Nagari Lubuk Alung itu sendiri.¹⁴

Irfani Darma yang menulis tentang *Kegiatan–Kegiatan Ekonomi Kaki Lima Di Kota Padang*. Skripsi yang ditulis oleh Irfani Darma ini menjelaskan

¹¹ Mardanas Safwan, dkk. *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

¹² Freek Colombijn. *Paco-Paco (Kota) Padang: Sebuah Kota Di Indonesia Pada Abad Ke 20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2006.

¹³ Nusyirwan Effendi. *Op. Cit.* Hal. 4.

¹⁴ Dewi Sukma. "Pasar Nagari Lubuk Alung 1983-1997". Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2001.

aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Kota Padang. Tulisan ini sedikit banyak juga membahas bagaimana aktivitas dan perkembangan pedagang kaki lima di Pasar Bandar Buat.¹⁵

Kemudian skripsi Rahmi, yang berjudul *Perkembangan Pasar Nagari Padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Skripsi ini membahas tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Padang Luar yang letaknya strategis yaitu di pertigaan Bukittinggi-Padangpanjang-Maninjau.¹⁶

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “**Perkembangan Pasar Bandar Buat Tahun 1984-2015**”, termasuk ke dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktifitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.¹⁷

Secara temporal penulisan ini termasuk sejarah kontemporer, sesuai dengan konsep Nugroho Notosusanto yang menyatakan bahwa sejarah kontemporer merupakan masa lalu yang paling dekat dengan sekarang dan pelakunya masih hidup.¹⁸ Secara spasial penulisan ini termasuk kategori sejarah lokal. Sejarah lokal menurut Taufik Abdullah, sebuah kajian sejarah yang mengacu pada proses perkembangan kehidupan manusia pada masa lampau yang

¹⁵ Irfani Darma. “Kegiatan-Kegiatan Ekonomi Kaki Lima di Kota Padang Sebuah Studi Deskriptif”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 1990.

¹⁶ Rahmi. “Perkembangan Pasar Nagari Padang Luar kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2005.

¹⁷ Akhmad Amber dan Komin. *Studi Perubahan Ekonomi di Papua*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005, hal. 13.

¹⁸ Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu Press, 1984, hal. 6-8.

mendiami suatu tempat tertentu.¹⁹ Dalam hal ini Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.

Pada mulanya orang Minangkabau menamakan pasar dengan *balai*. Penamaan ini berdasarkan karena lokasi pasar biasanya berdekatan dengan balai (tempat rapat atau musyawarah warga). Pada perkembangan berikutnya *balai* juga disebut dengan *pakan*. Penyebutan ini diperkirakan berasal dari sirkulasi hari pasar yang biasanya dilaksanakan satu atau dua kali dalam seminggu. Pada umumnya pasar-pasar dikelompokkan sedemikian rupa sehingga *nagari* yang berdekatan bisa bergiliran sepanjang minggu.²⁰

Menurut Gerrardo P. Sicat, dan H. W. Arnd, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli tersebut kemudian transaksi pasar berakhir dengan suatu harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar-menawar barang. Selain itu, pasar juga menjadi tempat kontak sosial masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam interaksi pasar terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.²¹

Menurut M. Ikram, terjadinya pasar ada dua macam. *Pertama*, pasar terjadi secara kebetulan. Pasar sebagai lembaga atau tempat orang berjual beli, terjadi secara kebetulan saja. Pada suatu musim tertentu, misalnya musim buah-

¹⁹ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 1985, hal. 9-10.

²⁰ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: Seri INIS Jilid XII, 1992, hal. 63.

²¹ Gerardo P. Sicat, dan H. W. Arnd. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1991, hal 37.

buahan, musim kopi, musim panen beras, musim banjirnya hasil pabrik dan industri, musim bawang merah, kelompok penjual dalam suatu perjalanan memberhentikan angkutan barang dagangan hasil pertanian atau hasil pabrik industri di suatu tempat yang strategis, kemudian segerombolan penduduk calon pembeli berdatangan menuju tempat tersebut. Di tempat terjadinya tawar-menawar antara calon penjual dan pembeli itu, terjadilah pasar. *Kedua*, pasar terjadi berdasarkan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya kerana belum adanya pasar, maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada pemerintah untuk segera dibangun pasar di desa tersebut. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati bersama.²²

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan dapat digolongkan menjadi pasar tradisional seperti pasar nagari dan pasar modern.²³

Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil dan dengan proses jual beli dengan tawar-menawar.²⁴ Jenis dari pasar tradisional itu sendiri seperti pasar nagari. Pasar nagari ini terbagi dua jenis, yaitu pasar nagari itu sendiri dan pasar

²² M. Ikram. *Op.Cit.* Hal. 25.

²³ *Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997. Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar dan Pertokoan. 1997.*

²⁴ *Ibid.*

sarikat. Pasar nagari adalah pasar yang didirikan dan dimiliki oleh satu nagari. Pasar Sarikat merupakan pasar yang didirikan dan dimiliki oleh beberapa nagari.²⁵

Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi yang dalam bentuknya berupa mall, supermarket, departement store dan shopping centre, dimana pelaksanaannya dilaksanakan secara modern, dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan pengelolaan berada di satu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti.²⁶

Untuk keberadaan pasar tradisional, sektor informal adalah sektor yang sebagian besar mengisi pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa keberadaan para pedagang sektor informallah yang terbesar mengisi pasar-pasar tradisional. Para pedagang atau pelaku ekonomi pada umumnya di pasar tradisional adalah : *Pertama*, Tidak tercatat dan tidak terdata secara baik dari segi jumlah dan komposisi sektor komoditi yang diperdagangkan, *Kedua*, Tidak berlaku pola penetapan perizinan bagi perdagangan, atau tidak terdapat status resmi bagi para pelaku ekonomi yang turut meramaikan pasar, *Ketiga*, Pedagang pada umumnya memiliki modal kecil, *Keempat*, Pedagang dan pelaku ekonomi lainnya bersifat individual dan kecil kemungkinan bergerak dalam pola usaha yang konglomerasi, dan *Kelima*, Aktivitas perdagangan dianggap sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga.²⁷

Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, Pasar Lingkungan, yaitu pasar yang melayani penduduk 500 sampai 4.000 jiwa dalam lingkungan perumahan atau jangkauan pelayanan hanya

²⁵ Surat Keputusan Bupati Daerah Tingkat II Agam No. 254 Tahun 1989. Tentang Pembinaan Pasar Dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Agam.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nursyirwan Effendi. "Anropologi Ekonomi". Padang : *Jurnal Anropologi*, 2005, hal. 65.

pada lingkungan tertentu saja (RT atau RW) dengan waktu tempuh 5 sampai 10 menit, *Kedua*, Pasar Wilayah, yaitu pasar yang melayani penduduk 40.000 sampai 150.000 jiwa pada sebagian wilayah kota, dimana jangkauan pelayanannya lebih rendah dari pasar kota dengan waktu tempuh 10 sampai 20 menit, *Ketiga*, Pasar Kota (regional), yaitu pasar yang melayani penduduk 150.000 sampai 400.000 jiwa atau seluruh lapisan masyarakat baik yang ada dalam kota (regional) dengan waktu tempuh 20 sampai 50 menit.²⁸

Berdasarkan jenis pasar menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, Pasar Bandar Buat termasuk dalam kategori Pasar Wilayah. Kriteria yang menjadikan Pasar Bandar Buat sebagai tolak ukur dalam kategori Pasar Wilayah diantaranya, *Pertama*, minimum penduduk pendukung untuk Pasar Wilayah adalah 40.000 sampai 150.000 jiwa. *Kedua*, mempunyai akses yang baik dengan jalan. *Ketiga*, waktu tempuh ke lokasi pasar 10 sampai 20 menit dalam artian disini yaitu dimana lokasi pasar yang direncanakan tidak berada pada wilayah pengaruh pasar-pasar yang ada disekitarnya. *Keempat*, memiliki interaksi yang tinggi dengan kawasan sekitarnya.²⁹

Menurut jenis barang dagangannya, pasar dibedakan menjadi : *Pertama*, Pasar Umum, yaitu pasar yang menjual barang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, *Kedua*, Pasar Bamboo, yaitu pasar yang dibuka sore atau malam hari yang menjual makanan dan minuman, dan *Ketiga*, Pasar Khusus, yaitu pasar yang menjual barang-barang khusus, seperti bunga, beras, peralatan elektronik, dan lain-lain.³⁰

²⁸ BAPPEDA. "Penyusunan Masterplan Pasar Raya dan Pasar Tradisional Kota Padang". Padang, 2012, hal. IV-110.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Keberadaan pasar tradisional akan mempengaruhi orientasi ekonomi rumah tangga dari masyarakat yang berada di sekitar pasar tradisional. Pengaruh tersebut antara lain: menjadikan produk pertanian sebagai komoditas dan bukan subsistensi, praktek tenaga kerja upahan, peran wanita dan laki-laki sebagai pelaku pasar, komersialisasi tindakan dan strategi mempertahankan hidup berdasarkan kepada prinsip pasar.³¹

Dalam perkembangannya suatu pasar selalu mengalami perubahan, baik jumlah pedagangnya maupun pemekaran bangunan dan luasnya. Ada pedagang baru masuk, ada pula pedagang yang keluar atau pindah ketempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak dari yang keluar, hal ini akan menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan tempat maupun bangunan yang diperlukan sebagai tempat berjualan.³²

Pasar bersifat dinamis yang mengalami perubahan, baik perkembangan maupun kemunduran. Perkembangan pasar dapat diartikan suatu proses yang telah berkembang secara lambat laun dalam waktu yang cukup panjang. Sifat pasar yang dinamis ini tergantung pada sistem pengelolaan, letak pasar yang strategis, campur tangan pemerintah dan juga dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi dan politik.³³

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

³¹ Nusyirwan Effendi, *op. cit.* hal. 71.

³² Pujo Semedi. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 1995/1996, hal. 22.

³³ *Ibid.*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, tahap heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip atau dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dari karya orang terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua.

Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder ini maka dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) di perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Dinas Pasar Kota Padang, Kantor BAPPEDA Kota Padang, Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang, Kantor Dinas Pasar Bandar Buat, Kantor Camat Lubuk Kilangan, Kantor Lurah Bandar Buat, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Antropologi Universitas Andalas, Perpustakaan Sosiologi Universitas Andalas Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan koran-koran.

Penelitian lapangan dengan mengandalkan metode wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini. Pihak pengelola Pasar Bandar Buat, Komisi Pasar dan anggotanya, pedagang yang berada di Pasar Bandar Buat baik yang mempunyai toko atau pedagang kaki lima, serta masyarakat sekitar Pasar Bandar Buat.

Kedua, tahap kritik sumber yang terdiri dari dua bagian, yaitu kritiki interen dan kritik eksteren. Kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta yang terdapat di dalam dokumen. Kritik eksteren

dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan morfologi atau bagian luar.

Ketiga, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga tingkat analisa data lebih spesifik dan teruji kebenarannya. *Keempat*, tahap historiografi merupakan tahap penulisan semua data dan fakta menjadi karya sejarah.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian di atas akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, yang berisikan tentang letak geografi dan pemerintahan, kondisi sosial ekonomi dan sejarah pasar Bandar Buat sebelum Tahun 1980, dan di awal Pemerintahan Kota Padang.

Bab III : Perkembangan Pasar Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, yang berisikan tentang pengelolaan Pasar Bandar Buat oleh Kelurahan Bandar Buat, pengelolaan Pasar Bandar Buat oleh pemerintah Kota Padang, pedagang dan komoditas perdagangan di Pasar Bandar Buat, kebijakan pemerintah Kota Padang terhadap Pasar Bandar Buat. Peremajaan kembali Pasar Bandar Buat tahun 2006-2008 dan pasca gempa tahun 2009.

³⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, hal. 35.

Bab IV : Dampak perkembangan Pasar Bandar Buat bagi masyarakat sekitar, yang berisikan tentang dampak pembangunan fisik dan dampak sosial ekonomi.

Bab V : Kesimpulan tentang permasalahan-permasalahan yang diajukan pada permasalahan diatas.

